

## **POLA ADAPTASI SOSIAL BUDAYA MAHASISWA AFIRMASI PAPUA DI LINGKUNGAN KAMPUS (STUDI KASUS MAHASISWA AFIRMASI PAPUA DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA)**

Gregorius A.S Jamlean<sup>1</sup>, I Gusti Made Arya Suta Wirawan<sup>2</sup>, I Wayan Putra Yasa<sup>3</sup>

Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

Email : [jamlean@undiksha.ac.id](mailto:jamlean@undiksha.ac.id)<sup>1</sup> [arthasuta@gmail.com](mailto:arthasuta@gmail.com)<sup>2</sup> [putrayasa@undiksha.ac.id](mailto:putrayasa@undiksha.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Tujuan utama penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui pola adaptasi yang dilakukan mahasiswa Papua di lingkungan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, (2) untuk mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang dialami oleh mahasiswa Papua di Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, (3) untuk mengetahui peran kampus memberi pendidikan agar mereka merasa nyaman di lingkungan Universitas Pendidikan Ganesha. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan deskriptif – kualitatif melalui tahap observasi, pengumpulan data, wawancara, dan dilengkapi dengan dokumentasi serta catatan lapangan. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* dan dikembangkan dengan *snowball sampling*. Analisis datanya menggunakan model *miles huberman* meliputi: pengumpulan data, reduksi data, pengumpulan data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini yakni : (1) pola adaptasi yang dilakukan mahasiswa yakni, mengikuti berbagai organisasi, aktif dalam kegiatan belajar, memperkenalkan budaya, dan aktif dalam kegiatan keagamaan, (2) hambatan yang dirasakan yakni, minimnya pengetahuan pada jurusan yang ditempuh, penggunaan bahasa, keterlambatan pencairan beasiswa, interaksi dengan mahasiswa dan masyarakat, (3) peran kampus dalam memberikan pendidikan dengan menyediakan fasilitas kampus berupa perpustakaan, wifi, asrama, auditorium, UPT TIK, GOR, kepastian keamanan, kesehatan, dan pendidikan.

**Kata Kunci:** Pola adaptasi, sosial budaya, mahasiswa afirmasi

### **Abstract**

*The main objectives of this study are (1) to find out the pattern of adaptation carried out by Papuan students at the Ganesha Singaraja University of Education, (2) to find out what obstacles are experienced by Papuan students at the Ganesha Singaraja University of Education, (3) to know the role of the campus in providing education so that they feel comfortable in the Ganesha University of Education environment. The method used in this study is a descriptive - qualitative approach through the stages of observation, data collection, interviews, and is equipped with documentation and field notes. The technique of determining the informants used purposive sampling and was developed with snowball sampling. The data analysis using the Miles Huberman model includes: data collection, data reduction, data collection, conclusion drawing/verification. The results of this study are: (1) the pattern of adaptation carried out by students, namely, participating in various organizations, being active in learning activities, introducing culture, and being active in religious activities, (2) perceived barriers, namely, the lack of knowledge in the majors taken, the use of language, delays in disbursement of scholarships, interaction with students and the community, (3) the role of campuses in providing education by providing campus facilities in the form of libraries, wifi, dormitories, auditoriums, UPT ICT, GOR, security assurance, health, and education.*

**Keywords:** Pattern of adaptation, socio-cultural, afirmasi student

## **PENDAHULUAN**

Singaraja merupakan salah satu kota yang terletak disebelah utara pulau Bali, kota yang terdiri dari berbagai karakter penduduk ini memiliki universitas ternama yakni Universitas Pendidikan Ganesha, kampus ini merupakan salah satu kampus terbaik yang dimiliki oleh pulau Bali, hal ini menarik minat mahasiswa dari berbagai daerah untuk melanjutkan pendidikan di Singaraja. Perbedaan karakter dan latarbelakang tentu membuat mahasiswa rantau harus melakukan adaptasi. Begitu pula mahasiswa Afirmasi Papua yang merantau ke Singaraja, karena mahasiswa perantau sudah sepatutnya untuk mengikuti setiap aturan yang berlaku di tempat studi.

Beradaptasi dengan hal yang baru tentu bukanlah hal yang mudah untuk mempelajari setiap budaya baru yang tentu bertolak belakang dengan budaya sendiri. Menurut informasi yang peneliti peroleh hampir sebagian mahasiswa Afirmasi Papua dari angkatan 2016 - 2020 yang putus kuliah di awal pertengahan semester hanya beberapa orang sedangkan yang lain masih aktif di akademik. Mahasiswa Afirmasi Papua sudah

difasilitasi dengan asrama dan disediakan kamar, setiap kamar di tempati oleh dua orang, dan asrama tersebut sudah di bayarkan oleh pemerintah Papua yang mana di asrama ini mereka bisa berkumpul dengan sesama pendatang dari Papua selain itu adanya asrama ini juga memudahkan mereka untuk saling berkomunikasi dan memberi dukungan satu sama lain untuk tetap melaksanakan perkuliahan dengan baik. Namun Sangat disayangkan di tahun 2019 bulan Desember, asrama Undiksha direnovasi sehingga mengharuskan mahasiswa Afirmasi

Papua untuk mencari kost untuk tempat mereka tinggal. Dengan renovasi asrama ini membuat anak-anak mahasiswa Afirmasi Papua mulai tercerai-berai mereka mulai mencari kos yang berbeda sehingga keterbatasan waktu untuk saling bertemu dan bercengkrama. Jika mereka bertemu mereka hanya akan bertemu di saat acara-acara tertentu seperti acara gereja karena mereka sudah disibukkan oleh kegiatan masing-masing, minimnya waktu bertemu dengan teman satu suku memaksa mahasiswa Afirmasi Papua untuk beradaptasi dengan lingkungan baru mereka yang mana sudah jarang lagi mereka menemukan teman-teman. Mereka yang memiliki suku dan identitas yang sama mereka harus membiasakan diri untuk bertemu dengan masyarakat Bali.

Masyarakat Bali memiliki beberapa kesamaan dengan keberadaan mahasiswa Afirmasi Papua, seperti halnya Bali yang kita kenal dengan pulau yang kecil serta penduduknya nya yang beragama Hindu merupakan minoritas dari penduduk Indonesia sama halnya seperti mahasiswa Papua yang merasa minoritas di tempat mereka berada selain itu masalah kuliner tidak menjadi hal yang buruk bagi mahasiswa Afirmasi Papua, makanan khas yang ada di Bali bisa dinikmati oleh mahasiswa Papua tidak menemukan masalah dalam memilih menu makanan yang ada di Bali.

## **METODE**

Metode yang digunakan peneliti dalam mengkaji fenomena ini yakni menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian dengan judul Pola adaptasi sosial budaya mahasiswa Afirmasi Papua di Lingkungan Kampus (studi kasus mahasiswa Afirmasi Papua di Universitas Pendidikan Ganesha).

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan menggunakan *snowball sampling*, yakni dengan menentukan narasumber selanjutnya akan mencari informan lain sesuai petunjuk dari narasumber, setelah itu diadakan triangulasi data melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, kemudian pengecekan keabsahan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Pola Adaptasi Yang Dilakukan Mahasiswa Afirmasi Papua di Lingkungan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja

Mahasiswa Afirmasi Papua memiliki pola dalam beradaptasi demi tercapainya sebuah tujuan yang diinginkan. Berbagai pola adaptasi dilakukan oleh mahasiswa Afirmasi Papua sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, pola yang dilakukan yakni :

#### a. Mengikuti Kegiatan Organisasi

Organisasi merupakan tempat terciptanya interaksi dan proses bertukar informasi dengan satu anggota ke anggota yang lain (Yuliana 2012:53). Mengikuti kegiatan organisasi merupakan salah satu ajang untuk melakukan adaptasi awal dengan lingkungan baru untuk mahasiswa Afirmasi Papua, kegiatan organisasi yang diikuti tersebut meliputi, (1) Organisasi Adik Undiksha, kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang diadakan setiap awal semester, memiliki peran untuk menguatkan mental dan meyakinkan Mahasiswa Afirmasi Papua untuk mencapai tujuan. Sesuai dengan teori AGIL di bagian *goal attainment* yang mengatakan bahwa sistem memaknai dirinya untuk mencapai

sebuah tujuan utamanya (George Ritzer, 2004:256), kampus memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan anggotanya. Kampus mengadakan pertemuan di setiap awal semester agar Mahasiswa Afirmasi memiliki gambaran awal dan menyampaikan hambatan dalam melakukan kegiatan di Universitas Pendidikan Ganesha. Mahasiswa Afirmasi Papua juga mengikuti kegiatan *out bond* yang di laksanakan pada satu atau dua bulan setelah penerimaan mahasiswa baru yang mewajibkan seluruh mahasiswa Afirmasi Papua untuk mengikuti kegiatan *out bond* tersebut, dengan tujuan agar mahasiswa Afirmasi Papua saling mengenali satu sama lain tidak hanya mahasiswa Papua saja melainkan ada juga mahasiswa selain dari Papua. Selain itu mahasiswa Afirmasi Papua juga mengikuti Kegiatan Organisasi IMAPA (Ikatan Mahasiswa Papua) kegiatan yang di selenggarakan oleh IMAPA yaitu turnamen futsal untuk penggalan dana menjelang hari raya natal, organisasi ini mengadakan acara natal bersama guna mengumpulkan seluruh mahasiswa Papua yang menyebar di seluruh pulau Bali. Organisasi ini juga mengadakan kegiatan membersihkan sampah di pantai serta berpartisipasi mengikuti program bupati Buleleng menanam pohon di seririt.

#### b. Berpartisipasi dalam Kegiatan Belajar

Berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran tentu menjadi salahsatu cara beradaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa Afirmasi Papua dalam mencapai tujuan, dalam hal ini awalnya mengalami kesulitan dalam proses belajar karena apa yang di bicarakan mereka tidak langsung di mengerti oleh teman-temannya di

kelas dan mereka melakukan penyesuaian diri terhadap apa yang perlu mereka ubah seperti halnya penggunaan bahasa, Mahasiswa Afirmasi Papua melakukan adaptasi bahasa dikarenakan bahasa yang biasa mereka gunakan tersebut memiliki bahasa yang cepat dalam berbicara selain itu ada beberapa bahasa yang terpotong seperti penggunaan suku kata saya menjadi sa, kemudian mereka menjadi dorang perbedaan inilah yang membuat Mahasiswa Afirmasi Papua melakukan adaptasi bahasa dalam proses pembelajaran agar mereka tetap bisa mengikuti kegiatan pembelajaran, seperti yang dikatakan Koentjaraningrat (2011: 80) bahwa bahasa merupakan sarana komunikasi yang dibutuhkan manusia dalam berbudaya dan memiliki fungsi sebagai alat untuk mengadakan integrasi serta adaptasi sosial.

c. Kegiatan Rekreasi

Krippendorf (2005:63) menyatakan kegiatan rekreasi memiliki beberapa fungsi yaitu penyegaran wahana fisik, wahana penyegaran mental, sarana untuk bersosialisasi dengan orang lain, dan wahana untuk menambah wawasan. Rekreasi yang dilakukan ini Mahasiswa Afirmasi Papua berharap hubungan mereka tetap solid meskipun mereka memiliki kepentingan yang berbeda saat dikampus kegiatan ini sejalan dengan teori AGIL di bagian *integration* bahwa sistem harus mengatur hubungan bagian dalam komponennya dan membangun komunikasi antar anggota untuk mempertahankan kesatuannya (Ritzer, 2010: 121).

d. Berpartisipasi dalam Kegiatan Kebudayaan

Mahasiswa Papua yang membawa kebudayaan mereka ke Singaraja dan sudah beberapa kali menampilkan kebudayaan mereka seperti tarian Papua di acara kampus. Dengan tujuan melakukan pemeliharaan budaya dengan ikut pentas seni di kampus untuk memperkenalkan budaya. Kegiatan ini diikuti dengan tujuan agar anggota Universitas Pendidikan Ganesha mengenal budaya yang dimiliki oleh Mahasiswa Afirmasi Papua selain itu seperti teori AGIL dibagaiman *latent maintenance* yang dikemukakan oleh George Ritzer (2010: 121) bahwa sistem diutamakan memelihara, memperbaiki atau memotivasi, sesuai dengan kegiatan yang dilakukan mahasiswa Afirmasi Papua.

e. Kegiatan Keagamaan

Gereja cukup berperan penting dalam proses adaptasi Mahasiswa Afirmasi Papua bahwa sesuai dengan teori 7 Unsur kebudayaan Koentjaraningrat bahwa sistem religi ini meliputi, sistem kepercayaan, sistem nilai serta pandangan hidup komunikasi keagamaan, serta upacara keagamaan (Koentjaraningrat, 1986:202-203). Jadi agama memiliki peran dalam lingkup komunikasi antar individu ataupun kelompok, membangun keyakinan serta memberi nilai positif bagi setiap penganutnya.

## **2) Hambatan-Hambatan Yang Dialami Oleh Mahasiswa Afirmasi Papua Di Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja**

Adanya perbedaan budaya, sehingga mengharuskan mahasiswa Afirmasi Papua memiliki pola dalam proses adaptasinya. Mereka dapat membuka sekaligus menutup diri

mereka terhadap lingkungan sosialnya tergantung apa tindakan dan perilaku dari lingkungan sosial terhadap mereka. Beberapa hambatan yang dirasakan mahasiswa Afirmasi Papua yakni :

a. Kurangnya Pengetahuan Tentang Jurusan yang di Tempuh

Minimnya pengetahuan tentang jurusan yang mereka tempuh merupakan hambatan yang sering menjadikan Mahasiswa Afirmasi Papua enggan untuk pergi ke kampus, hal membuat mereka selain sulit untuk beradaptasi, mereka juga merasa rendah diri. Namun setelah pindah ke jurusan yang diinginkan, mereka mampu menunjukkan bahwa mahasiswa Afirmasi Papua mampu bersaing di bidang ilmu yang memang mereka pahami fenomena ini sesuai dengan teori 7 unsur kebudayaan dari Koentjaraningrat (2011 : 80) bahwa masyarakat yang sangat berbudaya atau bahkan tidak bisa bertahan hidup jika tidak memiliki suatu sistem pengetahuan.

b. Penggunaan Bahasa

Bahasa merupakan sarana komunikasi manusia yang sangat dibutuhkan dalam berbudaya, bahasa atau sistem perlambangan manusia baik itu secara tertulis maupun lisan yang digunakan adalah salah satu ciri terpenting dari suatu kebudayaan suku bangsa (Koentjaraningrat, 2011:80). Mahasiswa Afirmasi Papua memiliki gaya bahasa sendiri yang memungkinkan terhambatnya komunikasi antar mahasiswa Afirmasi Papua dengan teman yang berasal dari daerah lain, ataupun dengan masyarakat di kota Singaraja. Sesuai dengan teori dari Koentjaraningrat (1986 :202-203)

bahwa dalam berbudaya manusia sangat membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi, bahasa yang di gunakan dalam bentuk tertulis atau lisan merupakan ciri terpenting dari sebuah kebudayaan suku bangsa, karena hal inilah mahasiswa Afirmasi Papua mencoba untuk beradaptasi dengan cara memperlambat cara bicara dan mencoba mengerti beberapa bahasa ditempat mereka tinggal.

c. Keterlambatan Pencairan Beasiswa

Mahasiswa Afirmasi Papua yang juga harus memenuhi kebutuhan sehari-hari apalagi dalam keadaan jauh dari keluarga. Mereka harus mengatur keuangan agar bisa memenuhi segala kebutuhan dengan harapan tidak memberatkan orang tua. Namun apa yang sudah mereka rancang sering diluar rencana dikarenakan keterlambatan pencairan beasiswa Afirmasi. Sesuai dengan teori dari Koentjaraningrat (1986:202-203) mengenai 7 unsur kebudayaan yakni dalam hal mata pencaharian atau ekonomi yang membahas tentang bagaimana cara suatu kelompok masyarakat agar memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam hal ini mahasiswa Afirmasi Papua memenuhi kebutuhan hidupnya saat beasiswa afirmasi belum cair dengan meminta kepada orangtuanya terlebih dahulu.

d. Interaksi dengan Mahasiswa Kampus

Mahasiswa Afirmasi Papua juga mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman di lingkungan kampus, karena logat Papua yang memiliki intonasi yang berbeda terkadang membuat Mahasiswa Afirmasi Papua berkecil hati untuk melakukan komunikasi

dengan mahasiswa lain, mereka takut mahasiswa lain tidak mengerti dengan apa yang Mahasiswa Afirmasi Papua ucapkan. Interaksi Komunikasi baik antar personal ataupun kelompok sangat diperlukan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mulyana (2007 : 46) bahwa seorang individu harus bisa membaca situasi di tempat dimana dia tinggal atau lingkungan baru yang didatangi.

e. Interaksi dengan Masyarakat

Stereotip adalah sebuah keyakinan positif atau negatif yang di pegang terhadap suatu kelompok tertentu, setelah muncul stereotip maka akan muncul prasangka yang merupakan tindakan negative yang belum tentu benar terjadi pada suatu kelompok tertentu Mulyana (2006). Mahasiswa Afirmasi Papua menunjukkan bahwa ada beberapa masyarakat yang memandang aneh mereka karena penampilan, dan minimnya pengetahuan masyarakat tentang kondisi Papua saat ini yang sangat maju, bahkan harga barangpun saat ini sudah dibuat setara dengan pulau lain. Namun masyarakat memandang mereka sebenarnya sudah bisa dikatakan biasa mungkin karena cara memandang yang berbeda dan cara bertanya yang terkadang tidak seharusnya di lontarkan membuat ketidaknyamanan bagi mahasiswa Afirmasi Papua. teori tadi stagog ini sesuai dengan keadaan yang ada di masyarakat saat mahasiswa Afirmasi Papua ada di lingkungan mereka, namun seiring berjalannya waktu mereka akan terbiasa dan bahkan bisa lebih ramah bila sudah saling mengenal, pertanyaan yang sering dilontarkan memang hanya sebagai minimnya pengetahuan

tentang Papua dari masyarakat tersebut.

**3) Peranan Kampus dalam Memberikan Pendidikan Agar Mahasiswa Afirmasi Papua Merasa Nyaman di Universitas Pendidikan Ganesha**

Universitas Pendidikan Ganesha memiliki peran penting dalam keberterahan dan kenyamanan setiap mahasiswanya hal ini dilakukan dengan cara:

a. Fasilitas Kampus

Universitas Pendidikan Ganesha menyediakan fasilitas bagi setiap mahasiswanya tanpa terkecuali fasilitas tersebut meliputi (a) perpustakaan, dilengkapi dengan teknologi yang cukup memadai dan mempermudah mahasiswa dalam mencari koleksi buku, (b) Wifi ketersediaan akses internet gratis sangat membantu mahasiswa maupun anggota kampus lain dalam mencari referensi yang sangat membthkan akses internet, (c) asrama, adanya fasilitas asrama ini sangat membantu mahasiswa yang jauh dari kampung halaman untuk mendapat rasa aman dalam mengenyam pendidikan, dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan parker yang luas dan mampu membuat mahasiswa mendapatkan teman dalam berinteraksi, (d) auditorium, mampu menampung hingga 800 kursi di lantai pertama, tempat ini sangat membantu bila melakukan kegiatan yang membutuhkan daya tampung yang besar, (e) UPT TIK merupakan tempat sumber informasi yang cukup mudah untuk diakses, dengan teknologi yang cukup baik membuat segala urusan yang berkaitan dengan WEB kampus menjadi mudah, (f) GOR

gedung olahraga yang cukup besar bahkan memiliki 2 GOR yang mampu membuat mahasiswa tercukupi dengan ketersediaan fasilitasnya, setiap kegiatan perlombaanpun beberapa kali dapat menggunakan gedung tersebut.

b. Kepastian Keamanan

Kejadian rasisme yang terjadi di Surabaya dan sudah tentu berdampak pada mahasiswa Afirmasi Papua, beberapa diantara mereka memilih untuk pulang kampung dikarenakan orangtua khawatir atas keadaan anaknya. Karena hal ini kampus memberikan fasilitas keamanan bagi Mahasiswa Afirmasi Papua dengan kebijakan bahwa segenap pihak yang ingin bertemu dengan Mahasiswa Afirmasi Papua wajib melalui ijin kampus terlebih dahulu. Kampus memiliki peran penting untuk menjamin keselamatan Mahasiswa Afirmasi Papua, bahkan Polres Buleleng pun diajak untuk bekerjasama demi terjaminnya keamanan seluruh Warga Undiksha, meskipun tidak secara khusus dijaga oleh satpam atau petugas keamanan, namun dengan melakukan tindakan wajib lapor ke kampus sebelum bertemu dengan mahasiswa Afirmasi sudah cukup membantu kenyamanan mahasiswa Afirmasi Papua.

c. Kepastian Kesehatan

Universitas Pendidikan Ganesha menghadirkan Klinik Kesehatan di lingkungan kampus dengan harapan dapat membantu Mahasiswa yang mengalami masalah kesehatan, klinik ini dibuka untuk siapa saja Mahasiswa yang ingin memeriksa kesehatannya tanpa terkecuali. Klinik Kesehatan yang dimiliki Universitas Pendidikan

Ganesha ini cukup membantu bagi mahasiswa. Mahasiswa Afirmasi Papua tentu dapat menggunakan fasilitas ini

d. Kepastian Pendidikan

Undiksha menyediakan berbagai jurusan, baik itu pendidikan atau non pendidikan, Undiksha juga menyediakan program beasiswa. Tidak terkecuali mahasiswa Afirmasi Papua, mereka juga diberikan fasilitas kepastian pendidikan, yang mana Mahasiswa Afirmasi Papua setiap orang mendapat beasiswa afirmasi, selain itu, dalam mengenyam pendidikan Mahasiswa Afirmasi Papua mendapat kemudahan apabila ada keluhan saat proses pembelajaran, misalnya mereka merasa tidak cocok dengan jurusan yang mereka ambil, Mahasiswa Afirmasi Papua dapat melakukan pengajuan pindah jurusan, sudah tentu melalui prosedur yang berlaku.

Segala fasilitas yang disediakan Universitas Pendidikan Ganesha demi keamanan dan kenyamanan warga kampus sangat diterima baik. Fasilitas yang disediakan oleh kampus ini sesuai dengan teori AGIL khususnya pada bagian *Latent maintenance* bahwa setiap sistem selalu berusaha memelihara dan memperbaiki atau memotivasi setiap individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi seperti halnya sekolah atau lingkungan yang lebih kecil yaitu keluarga dimana yang berperan penting sebagai pemeliharaan pola dengan menyebarkan budaya kepada anak sejak dini sehingga makna budaya tersebut tetap bisa terealisasi (George Ritzer, 2004:257). Universitas Pendidikan Ganesha sudah mencerminkan fungsi dari sebuah sistem tersebut.

## SIMPULAN DAN SARAN

Pola adaptasi merupakan salah satu cara sebuah individu ataupun kelompok untuk mempertahankan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Sama seperti halnya penelitian yang ditulis ini yang mana memiliki judul Pola Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Afirmasi Papua Di Lingkungan Kampus (Studi Kasus Mahasiswa Afirmasi Papua Di Universitas Pendidikan Ganesha). Pola yang dilakukan mahasiswa afirmasi yakni (a) mengikuti kegiatan organisasi IMAPA (Ikatan Mahasiswa Papua), (b) berpartisipasi dalam kegiatan belajar, (c) mengikuti kegiatan rekreasi, (d) berpartisipasi dalam kegiatan kebudayaan, (e) mengikuti kegiatan keagamaan. Hambatan yang dirasakan mahasiswa Afirmasi Papua yakni (a) kurangnya pengetahuan tentang jurusan yang di tempuh (b) penggunaan bahasa (c) keterlambatan pencairan beasiswa (d) interaksi dengan mahasiswa kampus (e) interaksi dengan masyarakat peranan kampus dalam memberikan pendidikan agar mahasiswa Afirmasi Papua merasa nyaman di Universitas Pendidikan Ganesha yakni dengan menyediakan berbagai fasilitas kampus, selain itu Universitas Pendidikan Ganesha juga memberikan kepastian keamanan, kepastian kesehatan dan kepastian pendidikan bagi setiap anggota kampus.

Saran penelitian ini ditujukan kepada Universitas Pendidikan Ganesha diharapkan Undiksha lebih memberikan pembekelan mengenai kehidupan kampus dan rutin melakukan pengecekan ke setiap fakultas atau jurusan untuk memastikan keaktifan setiap mahasiswa Afirmasi Papua, kemudian kepada mahasiswa Afirmasi Papua diharapkan mahasiswa Afirmasi

Papua Singaraja, dapat menjadikan cerminan dalam melakukan adaptasi di lingkungan baru dan pola-pola yang digunakan oleh mahasiswa Afirmasi Papua Singaraja, bisa menjadi pedoman dalam melakukan adaptasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin.Z.*EfektivitasKomunikasiAntarbudaya*.jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/711018.pdf Diakses tanggal 30 Oktober 2020
- Koentjaraningrat, 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Aksara Baru
- Kristian, S. 2013. *Culture Shock Dan Negosiasi Identitas Diri Di Lingkungan Baru*. *Jurnal Autoethnography*.[https://www.academia.edu/4078702/CULTURE\\_SHOCK\\_DAN\\_NEGOSIASI\\_IDENTITAS DIRI DI LINGKUNGAN BARU\\_Studi\\_Autoethnography\\_tentang\\_Proses\\_Penyediaan\\_Diri\\_ke\\_Budaya\\_Akademik\\_Universitas\\_Brawijaya\\_Malang](https://www.academia.edu/4078702/CULTURE_SHOCK_DAN_NEGOSIASI_IDENTITAS DIRI DI LINGKUNGAN BARU_Studi_Autoethnography_tentang_Proses_Penyediaan_Diri_ke_Budaya_Akademik_Universitas_Brawijaya_Malang)
- Muhammad, Arni. 2001. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy, dan Jalaluddin Rakhmat. 2003. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Rosdakarya
- Mulyana, Deddy, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. *Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. 7th Ed. Bandung: Rosda Karya
- Mulyana, D, Rahman, J. 2006. *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi*

Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nola, Alfrida, 2020. *Strategi Adaptasi Mahasiswa Undiksha Asal Jakarta dalam Kehidupan Sosial di Kota Singaraja*. Jurusan Pendidikan Sosiologi, Undiksha, Singaraja

Ritzer, George & Smart, Barry, 2010. *Teori Sosial*. Bandung. Nusa Media

Rizky, Norisma. 2015. *Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Papua Penerima Beasiswa Afirmasi Dikti Tahun 2013 di Universitas Negeri Semarang*. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Sekeon, Kezia. 2013. Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Fisip Unsrat (Studi pada Mahasiswa Angkatan 2011). *Jurnal Acta Diunra*, Vol. 2 No. 3. Manado: Universitas Sam Ratulangi.

Utami, Lusya Savitri Setyo. 2015. Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*. 7(2): 181-183

Winkelman, Michael. 1994. *Cultural Shock and Adaptation*. *Journal of Counseling and Development*: JCD; Nov 1994; 73, 2; ProQuest pg. 121. Volume 73.